

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi global yang terjadi pada 15 September 2008 yang menjadi catatan kelam dalam sejarah perekonomian Amerika Serikat, yaitu bangkrutnya *Leman Brothers*. *Leman Brothers* adalah salah satu perusahaan investasi atau bank keuangan senior terbesar keempat di Amerika Serikat. Krisis ekonomi Amerika dimulai karena adanya dorongan untuk konsumsi (*Propensity to Consume*). Orang Amerika tumbuh dalam konsumerisme di luar penghasilan yang diperolehnya. Mereka hidup dalam hutang, belanja dengan kartu kredit, dan kredit perumahan. Akibatnya lembaga keuangan yang menyerahkan kredit itu mengalami kebangkrutan yang disebabkan kekurangan likuiditas akibat adanya piutang perusahaan kepada lembaga pemberi pinjaman. Pada akhirnya, perusahaan-perusahaan tersebut harus bangkrut karena tidak

dapat membayar seluruh hutang-hutangnya yang mengalami jatuh tempo pada saat yang bersamaan.

Krisis tersebut terus merambat ke sektor riil dan non-keuangan di seluruh dunia. Setelah berita runtuhnya pusat keuangan dunia di AS, Bursa Efek Indonesia (BEI) dibekukan selama beberapa hari. Menyusul berita runtuhnya pusat keuangan dunia di AS, transaksi bursa saham di sejumlah negara antara lain Hongkong, China, Australia, Singapura, Korea Selatan, dan negara lainnya pun ikut anjlok.¹ Kondisi kebangkrutan dan kerugian tersebut, tentunya memberikan dampak yang cukup mengkhawatirkan dalam industri perbankan di seluruh dunia, tidak terkecuali industri perbankan syariah di Indonesia.

Bank syariah yang meskipun bisa terpengaruh krisis global, namun tidak terlalu mengalami dampak negatif dari krisis global. Ini karena bank syariah tidak rentan dengan fluktuasi tingkat suku bunga, karena bank syariah beroperasi tidak

¹ Muhammad Khalil dan Raida Fuadi, “Analisis Penggunaan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital* (RGEC) dalam Mengukur Kesehatan Bank pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2014”, dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, Vol. 1, No. 1 (2016) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala, h. 21.

berdasarkan sistem bunga maka bank syariah tidak terkena dampak langsung dari *negative spread* dan terbebas dari risiko suku bunga. Tetapi masih banyak risiko lain yang tetap harus ditanggung bank syariah. Misalnya, penurunan aktivitas perekonomian pada saat krisis akan berakibat menurunnya profit usaha, yang pada akhirnya menurunkan tingkat bagi hasil yang bisa diberikan bank syariah. Jika aktivitas ekonomi menurun sangat tajam, maka bagi hasil yang bisa diberikan oleh bank syariah menjadi sangat kecil. Dampak ini bisa membingungkan bank syariah karena bank syariah hanya memiliki dua pilihan yaitu memangkas margin keuntungannya demi mempertahankan bagian nasabah, atau kehilangan nasabah.²

Dari tahun ke tahun jumlah bank umum syariah di Indonesia mengalami peningkatan dimana pada tahun 2008 hanya ada 5 unit sedangkan sekarang, sampai bulan Januari 2021 bank umum syariah yang ada di Indonesia sudah sebanyak 14 unit. Bertambahnya jumlah Bank Umum Syariah harus disertai dengan

² Raditya Pratiwi jati, “Analisis Potensi Kebangkrutan Bank Umum Syariah di Indonesia pada Periode 2012-2016 dengan Metode *Multiple Discriminant Analysis*”, dalam Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, Vol. 5, No. 11 (November 2018) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, h. 941-942.

evaluasi terhadap kejadian perlambatan pertumbuhan bank syariah agar tidak terjadinya *financial distress*.

Financial distress (kesulitan keuangan) merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai perusahaan dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki.³

Menurut Rudianto dalam Frenty Sipayung, manajemen yang tidak cakap merupakan penyebab utama kegagalan suatu

³ Heni Utari dan Masithah Akbar, "Analisis Prediksi *Financial Distress* Model *Zmijewski X-Score* pada Perbankan Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2018", dalam Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Vol. 21, No. 2 (Oktober 2020) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Banjarmasin, h. 12.

perusahaan secara umum. Namun, berbagai elemen lain yang saling berhubungan mempengaruhi penyebab umum kegagalan. Secara teori, ada dua jenis penyebab kegagalan perusahaan: (1) faktor internal serta (2) faktor eksternal. Masalah internal, baik finansial maupun non-finansial, turut andil dalam bubarnya perusahaan. Sedangkan untuk masalah eksternal, kegagalan perusahaan disebabkan oleh berbagai faktor yang muncul yang berasal dari luar perusahaan.⁴

Setiap perusahaan memiliki risiko mengalami kebangkrutan karena kesulitan keuangan dapat saja terjadi di masa depan yang mana apabila tidak diatasi secara intensif akan berakibat fatal bagi keberlangsungan hidup perusahaan. Risiko kebangkrutan akan semakin besar apabila di dalam perusahaan terjadi *mismanagement* atau pengelolaan sumber daya yang tidak tepat, baik sumber daya manusia ataupun pendanaan. Guna mengetahui munculnya krisis keuangan pada perusahaan yang akan mengancam aktivitas bisnis yang dilakukan, maka perlu

⁴ Frenty Sipayung, “Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia (Dengan Menggunakan Metode *Altman Z-Score*)”, (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara Medan, 2018), h. 4.

dibuat suatu sistem peringatan dan penanganan yang lebih intens. Sistem peringatan dini (*early self warning*) untuk memprediksi adanya kesulitan keuangan yang menuju ke arah kebangkrutan adalah dengan cara prediksi kebangkrutan. adapun indikator utama yang dijadikan dasar penilaian untuk melakukan prediksi kebangkrutan adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang dijadikan dasar prediksi kebangkrutan. hasil analisis prediksi kebangkrutan dapat digunakan untuk meminimalisir terjadinya kerugian bagi pihak internal ataupun pihak eksternal akibat dari kebangkrutan yang dialami perusahaan, serta meramalkan kelanjutan hidup perusahaan yang bersangkutan.⁵

Telah dikembangkan sejumlah model prediksi kesulitan keuangan perusahaan dan salah satunya adalah model prediksi kebangkrutan *X-Score* oleh Zmijewski di tahun 1984. Menurut Zmijewski (1984) dalam Jessica Prahasuti Luigi, pendekatan

⁵ Komang Try Satriawan Korry, Made Pratiwi Dewi dan Ni Luh Anik Puspa Ningsih, “Analisis Prediksi Kebangkrutan Berdasarkan Metode *Altman Z-Score* (Studi Kasus pada Bank BUMN yang terdaftar di BEI)”, dalam Buletin Studi Ekonomi, Vol. 24, No. 2 (Agustus 2019) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Warmadewa Bali, h. 192.

prediksi *financial distress* terdahulu menggunakan teknik estimasi yang cenderung menampilkan bias pada hasilnya, sehingga melalui uji analisisnya Zmijewski menemukan teknik yang tepat untuk mengestimasi *financial distress* dan dapat mengatasi potensi bias tersebut, yaitu fungsi profit. Variabel terpenting dalam melihat potensi *distress* perusahaan adalah profitabilitas, likuiditas dan kondisi leverage.⁶ Model adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kesulitan keuangan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan.

Menurut penelitian Hantono, model *Zmijewski X-Score*, memprediksi bahwa seluruh organisasi perbankan yang dianalisis berada di kondisi yang baik semasa lima tahun ke depan. Ini membuktikan bahwa model penilaian ini mempunyai nilai akurasi 100% dan jenis kesalahan 0%. Akibatnya, model

⁶ Jessica Prahasuti Luigi, “Analisis Financial Distress Menggunakan Pendekatan model Altman (Z-Score) dan Zmijewski (X-Score) (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019)”, dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 9, No. 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, h. 5.

Zmijewski X-Score dianggap sebagai model yang paling cocok digunakan di perusahaan perbankan. Oleh karena itu, model *Grover* memperkirakan bahwa dari jumlah 20 perusahaan perbankan yang diteliti, 19 tidak bangkrut dan satu dalam kesulitan keuangan. Ini mengungkapkan bahwa model *Grover* memiliki tingkat akurasi 95% dengan jenis kesalahan 5% untuk organisasi yang tidak bangkrut dan tingkat akurasi 5% dengan jenis kesalahan 95% untuk perusahaan dalam kesulitan keuangan. Model *Altman z-score* memprediksi 14 perusahaan perbankan akan terhindar dari kebangkrutan serta 6 perusahaan akan menghadapi keadaan berbahaya dari jumlah 20 perusahaan perbankan yang dievaluasi. Ini membuktikan bahwa model *Altman z-score* mempunyai nilai akurasi 70% dengan jenis kesalahan 30%, tetapi organisasi dalam situasi kritis memiliki tingkat akurasi 30% dengan jenis kesalahan 70%.⁷

Alasan pemilihan model *Zmijewski X-Score* adalah karena penelitian di atas dengan jelas mengungkapkan bahwa

⁷ Hantono, "Memprediksi Financial Distress dengan Menggunakan Model *Altman Score*, *Grover Score*, *Zmijewski Score* (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan)", dalam *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, Vol. 14, No. 1 (2019) Program Studi Akuntansi Universitas Prima Indonesia Medan, h. 177-178.

model tersebut paling akurat dalam memprediksi kesulitan keuangan di industri perbankan. Berdasarkan informasi yang diberikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan judul **“Analisis Prediksi *Financial Distress* Menggunakan Model *Zmijewski X-Score* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018-2020”**.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan berikut dapat dideteksi dalam penelitian ini berdasarkan uraian diatas, yaitu:

1. Perbankan adalah salah satu distributor pembentukan negara sebab fungsi utamanya ialah sebagai perantara keuangan, yaitu memperoleh uang dari masyarakat umum dalam bentuk simpanan dan mengembalikannya dalam bentuk kredit atau pembiayaan.
2. *Financial distress* ialah situasi di mana finansial perusahaan sedang tidak baik maupun dalam keadaan berbahaya.
3. Beberapa alat yang dapat digunakan untuk mengantisipasi masalah keuangan ialah model *Zmijewski X-Score*, model *Altman Z-Score*, model *Springate*, model *Grover*, model

Olhson, model *Fulmer*, model *CA-Score* serta model lain sebagainya.

C. Batasan Masalah

Penulis meminimalkan masalah ini dengan memfokuskannya selama perencanaan agar penelitian tidak meluas dan melenceng dari topik pembahasan mengenai untuk mengetahui prediksi posisi perbankan umum syariah tersebut apakah berada pada posisi *financial* atau *non-financial distress*. Sementara itu, laporan keuangan yang digunakan perbankan syariah di Indonesia selama 3 periode yaitu periode 2018 s.d. 2020.

D. Perumusan Masalah

Masalah penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut, berdasarkan konteks yang dijelaskan di atas: bagaimana tingkat kesehatan perbankan umum syariah di Indonesia pada periode 2018 s.d. 2020 dengan menggunakan model *Zmijewski X-Score*?

E. Tujuan Penelitian

Berlandaskan perumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui tingkat kesehatan perbankan umum syariah di Indonesia pada periode 2018 s.d. 2020 dengan menggunakan model *Zmijewski X-Score*

F. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini :

1. Manfaat bagi pembaca

Penelitian ini dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan, wawasan, dan informasi mengenai kesulitan keuangan suatu perusahaan, eksklusif kepada penulis serta pembaca pada umumnya.

2. Manfaat Akademis

Perolehan penelitian ini diharapkan bisa digunakan menjadi referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian perbankan lainnya, khususnya Jurusan Perbankan Syariah dalam hal ini yang berkaitan dengan

financial distress (krisis keuangan) suatu perusahaan. Hal ini pula bisa digunakan jadi sumber data demi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Dalam praktiknya, perolehan penelitian ini seharusnya berguna sebagai masukan dan kontribusi bagi manajemen ketika memprediksi kondisi kesulitan keuangan sehingga organisasi bisa menerapkan strategi untuk memperbaiki atau mencegah kesulitan keuangan.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dipisahkan menjadi beberapa bagian secara sistematis sehingga pembahasan dalam skripsi ini disusun secara logis dan menghasilkan karya ilmiah yang utuh:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini diawali dengan uraian umum perihal latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, kerangka pemikiran, serta sistematika penulisan, yang

digunakan sebagai acuan selama proses penelitian awal.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Sebagai hasil dari tinjauan pustaka, bab ini mengandung landasan teoritis. Teori yang dikembangkan akan dipakai untuk mendukung pertanyaan penelitian penulis, serta keterkaitan antara variabel, penelitian sebelumnya, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini mengkaji perihal metodologi analisis penelitian, serta sumber data yang digunakan.

BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Uraian luas tentang objek penelitian, pengujian hipotesis, serta analisis data semuanya tercakup dalam bab ini.

BAB V : PENUTUP

Kesimpulan serta rekomendasi yang diperoleh dari perolehan penelitian disajikan dalam bab ini.